



PG-PAUD UMC
JURNAL JENDELA BUNDA
ISSN : 2685-564X (online)

<https://e-journal.umc.ac.id/index.php/JJB/index>



**Peran Penting Pembelajaran AUD Dalam Islam: Dari Konsep Hingga
Implementasi Kurikulum**

Lathipah Hasanah¹, Azwa Qurrotul Ain², Tita Chairunisa³, Vira Amelia Putri⁴, Nayla Az-zaily⁵

Dosen Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah¹, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah², Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah³, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah⁴, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah⁵

email: latifahasanah@uinjkt.ac.id¹

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji pendidikan anak usia dini dalam perspektif Islam, mulai dari konsep dasar hingga penerapan kurikulum. Dengan menggunakan pendekatan studi pustaka, penelitian ini menemukan bahwa masih banyak lembaga PAUD yang belum mampu merancang kurikulum yang seimbang antara aspek perkembangan anak dan nilai-nilai Islam. Dalam Islam, pendidikan anak usia dini menekankan pada pembentukan moral, tauhid, dan pelaksanaan ibadah. Pendidik berperan sebagai pelaksana sekaligus teladan, dengan dukungan penting dari orang tua dan masyarakat. Kesimpulannya, kurikulum PAUD berbasis Islam perlu disusun secara komprehensif untuk mendukung perkembangan karakter dan kecerdasan anak secara holistik.

Kata Kunci : Pembelajaran AUD, Konsep islam, Implementasi Kurikulum

Abstract

This research aims to examine early childhood education from an Islamic perspective, from the basic concepts to the implementation of the curriculum. Using a literature study approach, this research found that many PAUD institutions have not been able to design a curriculum that is balanced between aspects of child development and Islamic values. In Islam, early childhood education emphasizes moral formation, monotheism, and the practice of worship. Educators act as implementers as well as role models, with important support from parents and the community. In conclusion, an Islamic-based PAUD curriculum needs to be compiled comprehensively to support the development of children's character and intelligence holistically.

Keywords : Early Childhood Learning, Islamic Concepts, Curriculum Implementation

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan individu pada tahap perkembangan paling pesat, mencakup aspek fisik, kognitif, sosial, dan emosional. Di Indonesia, anak usia dini

didefinisikan sebagai anak berusia 0–6 tahun, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Setiap anak lahir dengan berbagai potensi kecerdasan

yang merupakan anugerah dari Tuhan, namun potensi ini membutuhkan stimulasi sejak dini agar dapat berkembang secara optimal (Fahmi & Ningsih, 2021). Menurut National Association for the Education of Young Children (NAEYC), rentang usia anak usia dini adalah 0–8 tahun (Annisa et al., 2022). Masa ini dikenal sebagai periode keemasan (*golden age*) dalam pendidikan, karena merupakan fase penting dalam membentuk karakter dan perkembangan manusia secara menyeluruh (Jeti et al., 2024).

Pembelajaran anak usia dini merupakan pondasi untuk membangun perilaku, membentuk sikap moral dan budi pekerti yang luhur, meningkatkan kecerdasan, serta perkembangan fisik dan motorik. Pendidikan yang dimulai sejak masa kanak-kanak awal memberikan pengaruh yang besar terhadap fase kehidupan yang akan datang. Sikap dan perilaku orang dewasa sangat dipengaruhi oleh pembentukan perilaku pada lima tahun pertama. Peningkatan kemampuan anak dapat dicapai melalui pendidikan yang bermakna. Pendidikan yang bermakna dapat dilakukan dengan beberapa komponen (Suryana, 2021).

Pada tahap awal kehidupan, proses pembelajaran anak sangat dipengaruhi oleh interaksi dengan orang tua atau orang dewasa di sekitarnya. Interaksi ini

membangun ikatan emosional yang menjadi dasar penting bagi perkembangan pendidikan anak. Menurut Vygotsky menekankan bahwa pengalaman sosial berperan besar dalam pertumbuhan kognitif, di mana perkembangan mental anak terbentuk melalui hubungan sosial (Akbar, 2020).

Pendidikan anak usia dini sebaiknya tidak hanya berfokus pada penerapan kurikulum, melainkan mendukung pertumbuhan alami anak melalui kegiatan bermain. Dalam proses ini, anak membawa pengalaman dan pengetahuan sebelumnya untuk membangun pemahaman baru, sehingga pembelajaran perlu disesuaikan dengan tahap perkembangan mereka (Akbar, 2020).

Pentingnya proses pembelajaran bagi anak-anak di tahapan awal sebaiknya fokus pada pengenalan konsep-konsep fundamental yang relevan melalui pengalaman langsung yang memungkinkan mereka beraktivitas dan menjelajahi rasa ingin tahu mereka secara maksimal (Alfarisi, 2021).

Menurut Montessori dalam penjelasan Hainstock, usia lahir hingga enam tahun merupakan masa keemasan (*Golden Age*) bagi anak-anak, di mana mereka mulai memperlihatkan kepekaan khusus terhadap berbagai rangsangan di sekitarnya. Periode ini ditandai oleh

kemajuan fisik dan mental, yang membuat anak-anak siap merespons berbagai rangsangan dari lingkungan. Masa sensitif ini dapat berbeda antara anak-anak, tergantung pada kecepatan pertumbuhan dan perkembangan masing-masing. Selain itu, tahap ini berperan penting sebagai landasan dalam perkembangan kemampuan berpikir, berkomunikasi, bergerak, serta membangun hubungan sosial dan emosional anak usia dini (Alfarisi, 2021).

Sekitar sepuluh tahun lalu, istilah kurikulum mulai mendapatkan pengakuan dalam ranah pendidikan. Kata kurikulum pertama kali dimasukkan dalam kamus Webster pada tahun 1856. Pada periode tersebut, penggunaan istilah tersebut lebih pada kaitan olahraga, di mana ia diartikan sebagai alat yang membantu individu bergerak dari garis awal menuju garis akhir. Hanya pada tahun 1955, istilah kurikulum mulai digunakan dalam dunia pendidikan, mengacu pada sekumpulan mata pelajaran di tingkat perguruan tinggi (Marneli, 2023).

Secara etimologi, istilah kurikulum berasal dari bahasa Latin, yaitu ‘*curir*’ dan ‘*curere*’, yang berarti jalur lomba yang harus dilalui untuk mencapai tujuan akhir. Kemudian, makna ini diterapkan dalam konteks pendidikan sebagai rangkaian mata pelajaran yang wajib ditempuh oleh siswa dari awal sampai akhir demi meraih ijazah (Marzuki, 2024).

Secara terminologi, kurikulum mengacu pada suatu layanan pendidikan yang meliputi materi pembelajaran dan pengalaman belajar yang disusun secara terstruktur, dirancang berdasarkan sistem menurut standar tertentu, dan digunakan sebagai pedoman dalam kegiatan belajar mengajar guna memperoleh tujuan pendidikan (Dakir, 2004).

Istilah yang sering digunakan dalam bahasa Arab untuk menggambarkan kurikulum adalah *al manhaj*, yang berarti jalur yang jelas. Menyadari bahwa kurikulum adalah sebuah rancangan atau pokok bahasan pembelajaran yang memberi kejelasan dan arah yang terstruktur dalam proses pendidikan. Pemahaman ini berhubungan dengan elemen yang paling mencolok dari isi kurikulum, yakni susunan materi atau pelajaran yang akan dijadikan acuan dalam implementasi pendidikan. Dengan demikian, setiap kegiatan dalam hidup memiliki kurikulumnya masing-masing (Purnama et al., 2023).

Menurut Al-Ghazali, kurikulum berlandaskan pada dua kecenderungan, yakni agama dan tasawuf, yang menempatkan ilmu agama di posisi tertinggi dan memandangnya sebagai sarana untuk menyucikan diri serta melepaskan diri dari pengaruh dunia. Beliau juga mengatakan bahwa tujuan pendidikan secara umum terdiri dari dua aspek, yaitu

mendekatkan diri kepada Allah SWT dan meraih kebahagiaan di dunia serta di akhirat (Hidayat & Kuswanto, 2024).

Dalam pandangan Islam, pendidikan seharusnya bertujuan untuk membentuk setiap individu agar mengabdi kepada Allah. Mengabdi kepada Allah berarti melaksanakan ibadah kepada-Nya, sesuai dengan firman Allah SWT (Husaini, 2021).

Peraturan mengenai sistem pendidikan nasional, yang tercantum dalam kurikulum Pasal X ayat 36 (UU RI Nomor 20 Tahun 2003), menentukan: Ayat (1) Untuk mengembangkan kurikulum perlu berdasarkan pada standar pendidikan nasional yang diharapkan dapat mewujudkan tujuan yang sudah ditetapkan; Ayat (2) Setiap tingkat dan jenis pendidikan dalam pengembangan kurikulum wajib mengacu pada prinsip verifikasi yang relevan dengan satuan pendidikan, daerah dan peserta didik; Ayat (3) Dalam penyusunan kurikulum harus disesuaikan dengan tingkat pendidikan dalam kerangka NKRI, mempertimbangkan kualitas keimanan dan ketiaatan, akhlak mulia, serta intelektual, potensi dan minat siswa, keberagaman potensi daerah dan lingkungan, tuntutan pembangunan nasional dan daerah, kebutuhan lapangan kerja, kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, aspek keagamaan, dinamika pembangunan global, persatuan

bangsa, serta nilai-nilai kebangsaan (Achmad, 2021).

Dengan demikian, kurikulum sekolah yang menjadi pusat dari kegiatan pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Tanpa adanya kurikulum, proses pembelajaran tidak akan berjalan secara optimal dan terarah. Kurikulum memungkinkan penyusunan rencana pendidikan yang berfungsi sebagai pedoman arah serta sebagai sumber materi ajar yang menjadi dasar konsep bagi lembaga pendidikan. (Achmad, 2021).

Guru memiliki peran sentral dalam pengembangan kurikulum di lembaga pendidikan. Sebagai pelaksana utama, guru bertanggung jawab merancang, menerapkan, dan mengawasi kurikulum agar pembelajaran berlangsung optimal. Meskipun teknologi terus berkembang, peran guru tetap krusial karena kompleksitas tugas pendidikan semakin meningkat. Dalam kapasitasnya, guru menyusun rencana pembelajaran yang sistematis mencakup jadwal, mata pelajaran, aktivitas, sumber belajar, dan evaluasi (Toni et al., 2024). Keberhasilan kurikulum sangat bergantung pada profesionalisme dan karakter guru. Karena pengembangan kurikulum berawal dari praktik di kelas, guru diharapkan mampu berinovasi dan menguji penerapannya,

sekaligus berkontribusi pada administrasi pendidikan (Fauzan & Arifin, 2022).

Kebutuhan pembelajaran yang kian bertambah kompleks mengakibatkan kurangnya kegiatan yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak usia dini. Padahal, pendidikan nilai Islam pada usia ini sangat penting sebagai dasar awal untuk membentuk pribadi yang taat beribadah (Ardiansari & Dimyati, 2021).

Selain ibadah, nilai-nilai Islam juga mencakup pendidikan karakter yang perlu diajarkan sejak usia dini. Pendidikan karakter ini membentuk jati diri muslim yang baik dan moderat. Masa kanak-kanak adalah waktu penting untuk menanamkan nilai moderasi beragama, terutama bagi anak-anak di komunitas muslim minoritas (Umar, Ismail, & Syawie, 2021).

Solusi dari permasalahan yang ditemukan adalah mengembangkan kurikulum PAUD yang terintegrasi dengan nilai Islam, menerapkan metode pembelajaran berbasis pendidikan karakter, serta menanamkan moderasi beragama sejak dini. Tujuannya untuk membentuk anak yang cerdas, berakhhlak baik, dan seimbang dalam kemampuan agamanya sesuai tuntutan zaman.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui metode kepustakaan (*library research*), dengan mengumpulkan literatur relevan seperti buku, artikel jurnal, dan sumber ilmiah lainnya. Data disajikan secara utuh tanpa modifikasi, dengan tujuan menganalisis dan mendeskripsikan kondisi berdasarkan informasi yang terkumpul (Muannif Ridwan, Suhar AM, Bahrul Ulum, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini

Kurikulum dapat dipahami secara konseptual sebagai susunan strategi atau dokumen tertulis yang mencakup metode untuk mencapai tujuan. NAEYC (*National Association for the Education of Young Children*), sebuah jaringan global lembaga pendidikan bagi anak usia dini, menyatakan bahwa kurikulum harus dipahami terlebih dahulu dalam konteks pelaksanaannya. Bahwa kurikulum meliputi seluruh lapisan perkembangan anak serta semua bidang studi, kemudian disesuaikan dengan latar belakang dan kemampuan belajar siswa. Kurikulum juga perlu responsif terhadap kebutuhan dan perkembangan lokal sehingga dapat memberikan manfaat yang optimal (Dewi et al., 2021).

National Association for the Education of Young Children (NAEYC) memberikan definisi terkait parameter kurikulum sebagai berikut: (1) Materi yang dipelajari oleh anak termasuk dalam cakupan kurikulum; (2) Proses yang dilalui oleh anak untuk mencapai komitmen yang telah ditentukan merupakan bagian dari kurikulum; (3) Dukungan dari guru kepada anak untuk meraih cita-cita pendidikan juga merupakan komponen penting dalam sistem pembelajaran; (4) Proses belajar dan mengajar berlangsung melalui integrasi harmonis antara berbagai elemen pembelajaran (Windayani et al., 2021).

Kurikulum PAUD adalah suatu rencana pendidikan yang diperuntukkan bagi anak-anak di usia awal. Rencana ini berdasarkan pada Standar Nasional PAUD, sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 137 tahun 2014. Kurikulum PAUD meliputi beberapa elemen, di antaranya: (1) Kerangka pembelajaran yang dirancang untuk anak; (2) Struktur materi dan aktivitas yang diatur dalam pendidikan; (3) Panduan untuk memantau perkembangan anak sejak dini (Pattipeiluhu, 2024).

Kurikulum PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) merupakan suatu kerangka pendidikan yang ditujukan secara khusus kepada anak-anak pada fase awal kehidupan, umumnya sejak lahir hingga

sekitar usia enam tahun. Tujuannya adalah untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang relevan dengan fase perkembangan anak di rentang usia tersebut. Kurikulum PAUD mencakup rencana pembelajaran, metode pengajaran, tujuan, materi pendidikan, dan strategi penilaian yang dirancang untuk mendorong pertumbuhan kognitif, fisik, sosial, dan emosional anak (Parwoto, Ilyas, & Salwiah, 2024).

Pembelajaran Anak Usia Dini

Berdasarkan Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 tentang penerapan Kurikulum 2013 di PAUD, proses pembelajaran harus memberikan pengalaman belajar langsung yang disesuaikan dengan latar belakang, karakteristik, dan usia anak. Pendidikan anak usia dini berfokus pada pengembangan potensi dan pemenuhan kebutuhan anak secara menyeluruh (Yuliati & Sidik, 2024)

Pembelajaran menggunakan pendekatan ilmiah melalui tahapan observasi, bertanya, mengumpulkan informasi, berpikir, dan mengomunikasikan hasil. Setiap tahap perkembangan anak melibatkan seluruh kemampuan sensorik serta penggunaan berbagai sumber dan media pembelajaran yang tepat. Metode pembelajaran di PAUD harus berbasis kegiatan bermain yang bermakna dan

menyenangkan. Untuk itu, diperlukan kreativitas pendidik agar proses belajar terasa alami dan tidak seperti mengajar secara formal (Yuliati & Sidik, 2024).

Proses pembelajaran mencakup pendekatan pengajaran yang didasarkan pada prinsip pendidikan dan teori pembelajaran, yang dianggap sebagai faktor determinan untuk mencapai keberhasilan dalam bidang pendidikan. Pembelajaran pada anak usia dini merupakan wujud implementasi kurikulum yang berorientasi pada penerapan praktis untuk mendukung perkembangan optimal anak. Rencana pembelajaran untuk anak usia dini harus mencakup pengalaman belajar yang disesuaikan dengan usia mereka, terutama melalui aktivitas bermain yang mendukung perkembangan. Yang berarti harus ada ketertarikan dalam belajar, kemampuan yang ingin dicapai, dan aktivitas belajar yang dapat memberikan tantangan bagi anak sesuai dengan usianya (Mufarrochah, 2023).

Pembelajaran anak usia dini merupakan proses interaksi dinamis antara peserta didik, pendidik, orang tua, dan sumber belajar dalam suasana yang kondusif dan menyenangkan. Kegiatan bermain, bernyanyi, dan berkolaborasi menjadi elemen utama dalam mendukung perkembangan kognitif, emosional, dan fisik anak. Oleh karena itu, strategi

pembelajaran harus dirancang secara atraktif, berorientasi pada interaksi sosial, serta disesuaikan dengan minat anak untuk mengoptimalkan potensi mereka.(Deluma & Setiawan, 2023).

Pembelajaran pada anak usia dini adalah proses yang dirancang untuk mengenalkan komponen utama sesuai dengan karakteristik perkembangan mereka. Kegiatan pembelajaran disusun agar mampu memberikan stimulus yang efektif, dengan mempertimbangkan tujuan yang jelas, serta kebutuhan dan minat anak. Untuk mencapai hasil yang optimal, proses ini harus disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak, karena akan berpengaruh terhadap pengalaman belajar mereka di masa depan (Munisah, 2020).

Pengembangan keterampilan dasar pada masa kanak-kanak awal menjadi fokus utama melalui berbagai aktivitas bermain. Melalui permainan, seluruh aspek pertumbuhan anak dapat dirangsang, memungkinkan ekspresi diri, eksplorasi, serta penguatan pengetahuan yang telah dimiliki, sekaligus membuka peluang untuk menemukan hal-hal baru. Dengan pendekatan ini, potensi anak dapat berkembang secara maksimal (Munisah, 2020).

Perspektif Kurikulum Anak Usia Dini dalam Islam

Dalam Islam, pendidikan anak usia dini sangat penting untuk membentuk karakter Islami. Pada masa ini, anak mengalami pertumbuhan fisik dan mental pesat, sehingga keluarga memiliki peran utama dalam menanamkan nilai agama, sosial, dan pendidikan dasar.

Pembelajaran agama di usia dini dirancang secara bertahap untuk mendukung perkembangan jasmani dan rohani anak menuju kesempurnaan. Pendidikan ini dimulai sejak anak belum memahami hingga mencapai pengetahuan yang baik (Irma & Arbi, 2023).

Dari sisi perkembangan otak, kemampuan anak membedakan manfaat dan risiko berkembang seiring usia. Indra seperti pendengaran, penglihatan, dan akal berfungsi bertahap dan sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar (Parinduri, Satriyadi, & Hemawati, 2022). Ini juga sejalan dengan sabda Nabi yang mengatakan:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى عَنْ مَعْمِرٍ عَنْ
الْزُّهْرِيِّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبٍ عَنْ أَبِي
هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
قَالَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبْوَاهُ
يُهَوِّدُونَهُ وَيُنَصِّرُانَهُ أَوْ يُمْجِسَانَهُ

Artinya: “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanya yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani ataupun Majusi”. (HR.

Bukhari, Abu Daud, Ahmad) (Abu Abdullah, 25)

Jika seorang anak sejak kecil dibiasakan dengan pendidikan yang mengandung nilai-nilai positif serta diajarkan tentang kebaikan, ia akan tumbuh dan berkembang secara optimal, meraih kebahagiaan, dan terhindar dari penderitaan atau siksaan, baik di dunia maupun di akhirat. (Al Ayyubi, Abdullah, Nurfajriyah, Yasmin, & Hayati, 2024). Pernyataan ini sejalan dengan firman Allah:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوَّا أَنفُسَكُمْ وَآهْلِيْكُمْ
نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلِكَةٌ
غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعُلُونَ مَا يُؤْمِرُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan [QS. At-Tahrim Ayat 6]. Berdasarkan ayat tersebut, dipahami bahwa orang tua memiliki kewajiban untuk memelihara diri dan keluarga (anak-anaknya) dari siksaan api neraka.

Memahami tujuan pendidikan bagi anak usia dini adalah aspek yang sangat penting bagi semua pihak yang terlibat

dalam pelaksanaan dan pengembangan pendidikan anak. Secara konseptual, penetapan tujuan pendidikan untuk anak usia dini dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) Tujuan internal bertujuan untuk mendukung dan meningkatkan pertumbuhan intelektual, sosial, emosional, linguistik, dan fisik anak; (2) Tujuan instrumental bertujuan untuk memandu anak memasuki dunia pendidikan formal atau sekolah.

Berbagai pandangan tersebut, menekankan bahwa pendidikan anak usia dini ditujukan untuk memberikan strategi pengajaran oleh seorang pendidik, guna membantu pertumbuhan fisik dan spiritual anak, agar mereka siap menghadapi jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Jamal & Wahyudi, 2021).

Terdapat tiga jenis struktur kurikulum yang dapat ditemukan dalam pendidikan, yakni: (1) Kurikulum Mata Pelajaran Terpisah. Struktur kurikulum ini merupakan salah satu yang paling tua dan masih banyak diterapkan di institusi pendidikan Islam hingga saat ini. Pada jenis kurikulum ini, mata pelajaran diorganisasi secara terpisah meskipun berada dalam satu kelompok; (2) Kurikulum Berkaitan. Organisasi kurikulum berkaitan berupaya mengaitkan mata pelajaran yang memiliki hubungan erat satu sama lain. Ini merupakan penyederhanaan dari struktur

kurikulum terpisah, sehingga lebih efektif dalam penerapannya; (3) Kurikulum Kesatuan. Ini adalah tipe kurikulum yang menghapus batas antara masing-masing mata pelajaran dalam satu kelompok. Dikenal dengan sistem all-in-one atau Nazhariyatul Wahdah, jenis kurikulum ini menggabungkan berbagai cabang mata pelajaran dalam satu disiplin ilmu (Irawan, 2024)

Ajaran agama Islam secara umum dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu akidah, ibadah, dan akhlak. (Kartika & Fauji, 2024).

1. Pendidikan Akidah Islam

Akidah berasal dari kata Arab ‘aqada yang berarti ikatan atau keyakinan kuat dalam hati. Dalam Islam, akidah merupakan landasan utama keimanan yang harus berdasarkan Al-Quran dan Sunnah. Pendidikan akidah bertujuan menanamkan keyakinan bahwa Allah SWT adalah satu-satunya Tuhan, mencegah syirik, dan membentuk karakter Islami. Menurut Quraish Shihab, akidah meliputi keyakinan mendalam di hati dan objek kepercayaan yang harus diyakini. Al-Jurjani juga menekankan bahwa akidah bukan hanya diperlakukan, melainkan diimani sepenuh hati (Harahap, 2022).

2. Pendidikan Ibadah

Pendidikan ibadah berfungsi membentuk kesadaran spiritual sejak dini, dengan pengabdian total kepada Allah SWT sebagai tujuan utama manusia. Ibadah yang benar lahir dari keimanan yang kuat. Anak-anak perlu dikenalkan pada ibadah sejak kecil, seperti diajarkan shalat mulai usia tujuh tahun, agar terbiasa dan mencintai kewajiban agama. Hal ini sejalan dengan nasihat Luqman dalam Al-Quran untuk membiasakan shalat dan berbuat kebaikan (Asbar & Setiawan, 2022).

3. Pendidikan Akhlak

Akhlik berasal dari kata khalaqa yang berarti perilaku atau karakter. Al-Ghazali menyatakan akhlak adalah sifat dalam jiwa yang menghasilkan perbuatan secara spontan tanpa paksaan. Akhlak mencakup hubungan vertikal (dengan Allah) dan horizontal (dengan sesama dan lingkungan). Pendidikan akhlak harus dimulai sejak dini melalui pembiasaan dan keteladanan, agar membentuk pribadi yang bermoral dan berkarakter mulia (Aslamiah, 2024).

Peranan Guru dalam Mengembangkan Kurikulum

Pendidik dan kurikulum merupakan aspek fundamental dalam sistem pendidikan, terutama di sekolah. Tanpa komunikasi produktif antara guru dan siswa serta penerapan kurikulum yang optimal,

sumber daya, sarana, dan strategi pembelajaran tidak akan berpengaruh besar. Seluruh unsur pendidikan bergantung pada peran guru dan isi pembelajaran. Karena itu, peningkatan mutu pendidikan mustahil tanpa perbaikan kualitas guru dan pengembangan kurikulum. Secara akademis, kurikulum berupa konsep dan dokumen, namun penerapannya sangat bergantung pada teknis dan pengalaman guru di lapangan (Agustina, Ismail, & Afgani, 2023).

Pengembangan kurikulum adalah perancangan berbagai kesempatan belajar untuk mengarahkan peserta didik menuju perubahan yang diinginkan dan mengevaluasinya. Proses ini mencakup perencanaan, penyesuaian, dan evaluasi, yang menjadi tanggung jawab guru. Guru memiliki peran sentral karena paling memahami kondisi dan capaian peserta didik, serta bertanggung jawab atas pelaksanaan pembelajaran berbasis kurikulum. Sebagai fasilitator, guru membantu peserta didik memahami materi sesuai tujuan kurikulum, sehingga diperlukan pemahaman mendalam tentang kurikulum dalam menjalankan tugasnya (Fatmawati, 2021).

Pengembangan kurikulum tidak dapat dipisahkan dari peran guru sebagai pendidik utama di sekolah. Guru bertanggung jawab memastikan kurikulum berjalan sesuai

kebutuhan siswa dan tujuan pendidikan. Menurut pembagian umum, peran guru dalam pengembangan kurikulum meliputi empat aspek: (1) Guru sebagai Pelaksana. Guru melaksanakan kurikulum standar yang ditetapkan, mengikuti pedoman tentang isi, metode, bahan, sumber belajar, dan penilaian. Pada posisi ini, ruang kreativitas guru cenderung terbatas karena harus menjaga keseragaman antar daerah; (2) Guru sebagai Penyesuaian. Guru menyesuaikan isi dan metode kurikulum dengan kondisi kelas dan kebutuhan siswa. Penyesuaian ini meningkatkan efektivitas pembelajaran baik dalam aspek kognitif, motorik, maupun afektif; (3) Guru sebagai Pengembang. Guru memiliki kewenangan mengadaptasi atau mengembangkan kurikulum berdasarkan karakteristik lokal, seperti memasukkan unsur budaya, bahasa, atau kebutuhan khas daerah ke dalam pembelajaran; (4) Guru sebagai Peneliti. Sebagai peneliti, guru mengevaluasi keefektifan bahan ajar dan strategi pembelajaran melalui metode seperti Penelitian Tindakan Kelas (PTK), sehingga pembelajaran dapat terus diperbaiki secara berkelanjutan (Muhammad Polem, et. al 2024).

Pengembangan kurikulum merupakan aspek penting dalam pendidikan, termasuk pada pendidikan anak

usia dini. Guru tidak hanya berperan dalam menjalankan kurikulum, tetapi juga dalam mendesain, menyesuaikan, dan mengevaluasinya agar lebih efektif dan relevan. Secara umum, terdapat tiga bentuk manajemen kurikulum: (Komariah, Erihadiana, & Rahman, 2023).

1. Peran Guru dalam Pengembangan Kurikulum Terpusat

Dalam kurikulum terpusat, kebijakan ditentukan otoritas nasional. Guru berperan mengadaptasi, mengimplementasikan, dan memilih metode pengajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Model administratif digunakan, dengan tim pengarahan seperti pengawas, kepala sekolah, dan guru yang merancang strategi dan menguji kurikulum sebelum diterapkan. Meskipun terstruktur, guru tetap perlu berinovasi agar pembelajaran lebih efektif (Hutapea, 2023).

2. Peran Guru dalam Pengembangan Kurikulum Desentralisasi

Dalam pendekatan desentralisasi, guru memiliki kewenangan besar untuk merancang, mengembangkan, dan mengevaluasi kurikulum sesuai dengan kondisi sekolah dan kebutuhan peserta didik. Model Grass-Roots digunakan, melibatkan guru aktif dalam menentukan tujuan, materi, strategi, dan penilaian. Hal ini menuntut kompetensi tinggi dan

pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip kurikulum (Jakfar, 2023).

3. Peran Guru dalam Pengembangan Kurikulum Sentralisasi-Desentralisasi

Pendekatan ini menggabungkan standar nasional dengan fleksibilitas lokal. Kurikulum beracuan nasional, namun guru diberi ruang mengembangkan implementasinya sesuai kondisi peserta didik. Model Ralph Tyler digunakan, meliputi empat tahap: menetapkan tujuan, merancang pengalaman belajar, menyusun strategi, dan mengevaluasi. Guru berperan sentral dalam mengoptimalkan setiap tahap (Rahardja et al., 2024).

Lembaga PAUD memiliki peran fundamental dalam perkembangan anak, baik dari segi keterampilan maupun potensi diri. Oleh karena itu, pendidik PAUD perlu memahami karakteristik peserta didik untuk merancang pendidikan yang tepat. Menurut Peraturan Menteri No. 16 Tahun 2007, terdapat enam indikator utama yang harus dimiliki oleh pendidik PAUD dalam menyempurnakan kurikulum. Indikator ini mencakup kemampuan untuk: (Ulfadilah, Darmiyanti, & Munafiah, 2023).

1. Memahami Prinsip-prinsip Pengembangan Kurikulum

Pendidik perlu memahami prinsip pengembangan kurikulum, yaitu relevansi, efektivitas, efisiensi, kesinambungan,

fleksibilitas, dan pengembangan berkelanjutan. Relevansi mengaitkan pembelajaran dengan kebutuhan zaman, efektivitas dan efisiensi fokus pada pencapaian tujuan dan pengelolaan sumber daya, kesinambungan menjaga keterkaitan antar bidang studi, dan fleksibilitas menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan peserta didik.

2. Menetapkan Tujuan untuk Pengembangan Edukatif

Pendidik perlu menetapkan tujuan pendidikan yang jelas dalam pengembangan kurikulum, mempertimbangkan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, nilai masyarakat, serta kebutuhan dunia kerja. Tujuan ini harus selaras dengan tujuan pendidikan nasional dan kebutuhan masyarakat.

3. Menentukan Pelatihan yang Tepat melalui Bermain

Bermain adalah metode pembelajaran yang penting bagi anak usia dini, karena selain menyenangkan, juga mendorong kemandirian, energi positif, dan keterlibatan aktif dalam pembelajaran. Bermain memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar secara alami dan meningkatkan keterampilan sosial serta kognitif.

4. Memilih Modul Kegiatan Pendidikan dan Perkembangan

Kurikulum harus menyertakan berbagai pengalaman belajar yang mendukung perkembangan anak secara holistik. Ini mencakup tidak hanya materi pelajaran, tetapi juga pengalaman yang merangsang perkembangan fisik, emosional, sosial, dan intelektual anak.

5. Menyusun Rencana Pembelajaran

Pendidik perlu menyusun Rencana Kegiatan Mingguan (RKM) yang mencakup rencana pembelajaran selama seminggu, serta Rencana Kegiatan Harian (RKH) yang lebih rinci. RKH harus mencakup kegiatan pendahuluan, inti, istirahat, dan penutup yang disusun untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif.

6. Menyempurnakan Indikator dan Instrumen Penilaian

Evaluasi kurikulum penting untuk menilai sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai. Proses ini melibatkan pengumpulan, analisis, dan interpretasi data untuk mengevaluasi efektivitas kurikulum dan metode pengajaran. Penilaian juga digunakan untuk memberikan umpan balik yang konstruktif bagi siswa dan guru, serta untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (Dakran et al., 2024).

SIMPULAN

Pembelajaran Anak Usia Dini (AUD) memegang posisi penting dalam membangun dasar karakter dan kecerdasan anak, sehingga memerlukan kurikulum yang tidak hanya menyeluruh, tetapi juga sejalan dengan prinsip-prinsip Islam. Dalam konteks Islam, kurikulum AUD menekankan pentingnya akidah, ibadah, dan akhlak sejak masa dini. Peran guru sangat penting dalam merancang dan melaksanakan kurikulum ini. Oleh karena itu, penulis dan pembaca dianjurkan untuk terus menggali pemahaman tentang kurikulum AUD yang berlandaskan Islam secara lebih mendalam agar pelaksanaannya semakin tepat sasaran dan komprehensif di masa yang akan datang.

DAFTAR RUJUKAN

- Achmad, G. H. (2021). Kedudukan Kurikulum Dalam Pendidikan Agama Islam. *YASIN*, 1(2), 246–261.
- Adi, L. (2022). Pendidikan keluarga dalam perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Ar-Rasyid*, 7(1), 1–9.
- Agustina, R., Ismail, F., & Afgani, M. W. (2023). Implementasi kurikulum merdeka terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 1(2),

- 73–80.
- Al Ayyubi, I. I., Abdullah, D. S., Nurfajriyah, D. S., Yasmin, S., & Hayati, A. F. (2024). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Islam Berdasarkan Q.S. At-Tahrim Ayat 6. *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4(1), 71–83. <https://doi.org/10.57163/almuhafidz.v4i1.90>
- Asbar, A. M., & Setiawan, A. (2022). Nilai Aqidah, Ibadah, Syariah Dan Al-Dharuriyat Al-Sittah Sebagai Dasar Normatif Pendidikan Islam. *Al-Gazali Journal of Islamic Education*, 1(1), 87–101.
- Aslamiah, S. (2024). Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini. *UINSI Samarinda*, 3(2). Retrieved from <https://www.uinsi.ac.id/prodi-pendidikan-guru-raudhatul-athfal-s1/>
- Dakran, D., Zulhimma, Z., Harahap, W. A. A., & Royhanuddin, F. (2024). Evaluasi dalam Proses Pembelajaran di SMA Negeri 1 Panyabungan Selatan. *Cognoscere: Jurnal Komunikasi Dan Media Pendidikan*, 2(2), 32–44. <https://doi.org/10.61292/cognoscere.166>
- Deluma, R. Y., & Setiawan, B. (2023). *Strategi pembelajaran anak usia dini*. CV. Dewa Publishing.
- Dewi, P. Y. A., Yuliantini, S., Sariani, N., Wahyuni, A., Rahmawati, R., Nasution, L. R., ... Suryani, Y. E. (2021). *Telaah Kurikulum dan Perencanaan PAUD*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Fatmawati, I. (2021). The Role of Teachers in Curriculum Development and Learning. *Revorma, Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 1(1), 20–37. Retrieved from <http://ejournal-revorma.sch.id>
- Harahap, E. (2022). *Pendidikan Anak usia dini dalam perspektif Islam*. Penerbit Nem.
- Hutapea, B. (2023). *BAB 6*.
- Irawan, H. (2024). Memahami Organisasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Perspektif dan Evaluasi dalam Konteks Pendidikan Umum. *Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational Research*, 2(2), 42–54.
- Irma, H., & Arbi. (2023). Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam: Menuju Merdeka Belajar yang Berlandaskan Nilai-Nilai Agama. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 29858–29865.

- Jakfar, F. (2023). Pengaruh Program Tahfidz Terhadap Nilai Akhlak Peserta Didik di SD Ashfiya Bandung. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 970–976.
- Jamal, N. A., & Wahyudi, A. (2021). Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam. *Tadzkirah: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1–12.
- Kartika, W. C., & Fauji, I. (2024). Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam untuk Menanamkan Kecerdasan Spiritual Dalam Mematuhi Peraturan Sekolah. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 24(1), 408–414.
- Komariah, R., Erihadiana, M., & Rahman, A. A. (2023). Peran Guru Dalam Mengembangkan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah. *Jurnal Keprofesian Guru Keagamaan*, 1(1), 9–18.
- Muannif Ridwan, Suhar AM, Bahrul Ulum, F. M. (2021). Pentingnya Penerapan Literature Review pada Penelitian Ilmiah. *Jurnal Masohi*, 2(1), 42. <https://doi.org/10.36339/jmas.v2i1.427>
- Mufarrochah, S. P. (2023). *MEDIA PEMBELAJARAN ANAK USIA DINI (Teori dan Praktik)*. Penerbit Adab.
- Muhammad Polem, E. a. (2024). Peran Guru dalam Pengembangan Materi Kurikulum Pendidikan Agama Islam bagi Siswa Penyandang Tunarungu. *AL MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 4(2), 167–186.
- Munisah, E. (2020). Proses pembelajaran anak usia dini. *Edukasi Lingua Sastra*, 18(2), 73–84.
- Parinduri, R., Satriyadi, & Hemawati. (2022). Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Hadis Riwayat Bukhari (Setiap Anak Dilahirkan Dalam Keadaan Fitrah). *Jurnal Generasi Tarbiyah*, 1(1), 44–63.
- Parwoto, M. P., Ilyas, S. N., & Salwiah, S. P. (2024). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Deepublish.
- Pattipeiluhu, K. (2024). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Penerbit P4I.
- Rahardja, M. N. A., Rambe, A. A., Akmal, M. J., Putri, A. N. C., Dwietama, R. A., & Firdaus, E. (2024). Menuju Super Smart Era 5.0: Tantangan Baru dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Al-*

Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan, 21(1), 65–82.

Ulfadilah, S., Darmiyanti, A., & Munafiah, N. (2023). Peran Guru Dalam Pengembangan Kurikulum Dan Penerapan Pembelajaran Di Paud. *Jurnal Warna: Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 8(1), 9–29.

Windayani, N. L. I., Dewi, N. W. R., Yuliantini, S., Widyasanti, N. P., Ariyana, I. K. S., Keban, Y. B., ... Ayu, P. E. S. (2021). *Teori dan aplikasi pendidikan anak usia dini*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.

Yulianti, Y., & Sidik, U. (2024). Strategi Pembelajaran Literasi Emergen pada PAUD. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 235–244.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i2.5388>